

Kayu Ules dan Kayu Angin:

Bahan Baku Obat-Obatan Potensial di Kabupaten Timor Tengah Selatan

Oleh: Aulia Perdana dan Tony Cunningham*

Kayu ules (*Helicteres isora*) dan kayu angin (*Usnea barbata*) adalah tumbuhan yang dimanfaatkan oleh dua produsen industri jamu terkemuka di Indonesia, yaitu PT. Sidomuncul dan PT. Jamu Ny. Meneer. Kedua jenis tanaman tersebut ditemukan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kayu ules tumbuh tersebar di kebun masyarakat dan di pinggir hutan, sedangkan kayu angin yang berupa lumut tumbuh menggantung pada pohon-pohon di hutan dataran tinggi dengan ketinggian di atas 1.000 m di atas permukaan laut (dpl) di kawasan cagar alam Gunung Mutis.

Kayu ules

Kayu ules adalah tumbuhan perdu berbentuk semak dengan tinggi mencapai delapan meter, berbatang basah, kulit kayu berserat dan

berwarna abu-abu. Bunga berwarna merah bata dan buahnya terbentuk dari lima helai daun yang mengumpul seperti terpilin, memutar seperti sekrup dengan ujung runcing dan membentuk tabung. Dalam tiap tabung terdiri dari satu baris biji kecil-kecil warna coklat tua. Buah yang mentah berwarna kehijauan dan berubah menjadi abu-abu atau coklat tua saat mengering. Buah kayu ules memiliki beberapa komponen kimiawi, antara lain alkaloid (15–25%), saponin (20–30%), fitosterol (3–10%), flobatanin (3–8%), asam hidroksi-karboksilat (2–7%) dan gula (37–45%). Kandungan ini

berkhasiat untuk membangkitkan nafsu makan, obat cacingan, anti konvulsan, obat kejang perut, dan sebagai tonik sehabis bersalin. PT Sidomuncul menggunakan kayu ules ini untuk produk herbal Tolak Angin. Komposisi ekstrak buah kayu ules yang digunakan adalah sebesar 10% dan dicampur dengan bahan-bahan lain, seperti adas, daun cengkeh, dan jahe.

Kayu angin

Kayu angin termasuk jenis lumut yang tumbuh menggantung pada pepohonan di hutan dataran tinggi pada ketinggian di atas 1.000 m dpl. Tumbuhan ini berbentuk mirip dengan benang tebal berwarna hijau kelabu atau putih keabu-abuan dan dapat mencapai panjang 30 cm dengan posisi menjuntai. Di kawasan cagar alam Gunung Mutis yang memiliki ketinggian di atas 1.600 m dpl, kayu angin ditemukan menggantung pada pohon cemara dan kayu putih.

Kayu angin mengandung bahan kimia asam usnin, asam barbotolat, asam usnetin, dan asam barbatin. Industri jamu memanfaatkannya sebagai obat herbal untuk masuk angin, disentri, sariawan, peluruh air seni, batuk, pegal-pegal, dan diare. Potensi kayu ules dan kayu angin di Timor Tengah Selatan Kajian yang dilakukan oleh para peneliti



Kiri: Buah kayu ules. Kanan: Buah kayu ules kering | foto: Tony Cunningham

dari Kanoppi menemukan bahwa pemanenan kayu ules di wilayah Timor bagian barat mencapai 80 ton per tahun dengan nilai sekitar Rp590 juta. Pemanenan dilakukan oleh para pengumpul dari pertumbuhan alami antara Bulan Mei dan Juni. Pengumpul menjual kayu ules ke pedagang di tingkat desa seharga Rp4.000 per kilogram dan selanjutnya sampai ke pemasok antar provinsi yang menjual ke perusahaan jamu seharga Rp20.000 per kilogram. Pemasok dari Surabaya ada yang mengimpor kayu ules dari India, karena jumlah kayu ules dari Timor belum mencapai kuota. Namun buah kayu ules dari India ini tidak memenuhi standar. Standar buah kayu ules yang diminta adalah buah kering dengan kadar air kurang dari 10%, bentuk buah utuh, kenyal, dan tidak berjamur. Sementara, buah kayu ules dari India yang dikirim oleh pemasok umumnya mudah hancur dan berjamur. Hingga saat ini, lebih dari separuh kebutuhan kayu ules

Buah kayu ules dijemur oleh pedagang [papa lele] di jalan | foto: Tony Cunningham

untuk industri jamu di Indonesia dipasok dari India.

Di Kabupaten Timor Tengah Selatan, kayu ules ini belum dibudidayakan oleh masyarakat karena belum mengetahui manfaat dan nilai ekonominya. Pengiriman contoh buah kayu ules dari Timor Tengah Selatan oleh peneliti pemasaran Kanoppi ke PT Sidomuncul akhir tahun 2015 disambut dengan antusias oleh pihak perusahaan, yang kemudian menanyakan peluang pembelian langsung dari petani binaan Kanoppi. Artinya, ada potensi pemanfaatan kayu ules yang tumbuh di lahan masyarakat maupun di hutan sebagai hasil hutan bukan kayu. Potensi ini dapat dikembangkan melalui peningkatan kapasitas petani, khususnya dalam proses pengolahan buah kayu ules agar memperoleh buah kering yang memenuhi kualitas standar. Tumbuhan kayu angin yang tumbuh di kawasan cagar alam Gunung Mutis juga belum dimanfaatkan oleh masyarakat karena pertumbuhannya lama dan pemanenannya sulit. Sulitnya pemanenan ini menyebabkan



Kiri: Kayu angin yang menggantung pada pepohonan di hutan pegunungan | foto: Subekti Rahayu;
Kanan: kayu angin yang menempel pada batang pohon | foto: <http://amc-nh.org/resources/guides/lichens/species-gallery.php?Species=Usnea%20sp>

ketersediaan kayu angin rendah sehingga harganya menjadi relatif tinggi, yaitu sekitar Rp60.000 per kilogram di tingkat pedagang, dan belakangan ini cenderung naik. Sulitnya pemanenan terkadang menjadi pemicu penebangan pohon tempat tumbuh kayu angin dan berakibat pada kerusakan ekosistem hutan. Oleh karena itu, pemanenan kayu angin di hutan sekitar Desa Fatumnasi

tidak dianjurkan. Agar ekosistem hutan tetap terjaga, tetapi kayu angin dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan masyarakat maka diperlukan kajian mengenai teknik pemanenan kayu angin tanpa menebang pohon tempat tumbuhnya.

* School of Plant Biology, University of Western Australia, Crawley, Australia

Sambungan dari halaman 5



Kiri - Kanan: Hasil panen petani dari lahan *mbaon*: (a) singkong atau ketela yang sedang dijemur untuk pengawetan; (b) singkong kering yang dikenal dengan istilah gaplek sebagai salah satu sumber pangan; (c) jagung sebagai salah satu palawija sumber pangan; (d) ternak sapi yang dipelihara petani Dengan memanfaatkan hasil sampingan dari lahan *mbaon*

musim penghujan petani bisa panen 2 kali, karena jangka panen relatif pendek yaitu 3 bulan sehingga dapat memenuhi kebutuhan saat ini.

Riyadi mengelola lahan *mbaon* seluas 1,5 ha yang selama musim penghujan dapat menghasilkan 2 kali panen padi, karena masih mengandalkan sistem tadah hujan. Pada saat musim kemarau lahan *mbaon* tidak bisa ditanami padi, tetapi ditanami palawija, seperti kacang tanah dan kedelai untuk menghasilkan pangan langsung. Hasil panen berupa padi, jagung dan singkong yang dikeringkan atau disebut gaplek, sebagian disimpan

untuk persediaan pada saat musim kemarau dan sebagian lagi dijual.

Selain bercocok tanam, petani di Desa Bejiharjo juga memelihara ternak sapi maupun ayam. Hasil sampingan dari tanaman pangan dan palawija yang berupa tongkol kosong atau disebut jangle dan daun jagung dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi dan campuran pembuatan pupuk kompos. Sementara, biji jagung juga digunakan sebagai pakan ayam.

Ternak sapi yang mereka pelihara menghasilkan pupuk kandang untuk

mendukung kegiatan pertanian tanaman pangan di lahan *mbaon*. Seekor sapi mampu menghasilkan pupuk kandang sebanyak 6 rit per tahun, dengan harga per rit sekitar Rp200.000.

Lahan *mbaon* tidak hanya menghasilkan tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan petani di Desa Bejiharjo, tetapi juga menjadi sumber bahan bakar untuk keperluan sehari-hari di dapur, yaitu untuk memasak. Petani pengelola lahan *mbaon* dapat memperoleh kayu bakar dari ranting-ranting kayu putih yang telah kering.